

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan oleh Guba (dalam Creswell, 2023) menyebutnya bahwa dengan istilah *worldview*, sebagai dasar dalam memandu suatu tindakan tertentu. Creswell I menjelaskan paradigma atau *worldview* sebagai hal yang berkembang melalui keyakinan dan pengalaman pribadi yang membantu peneliti memilih sifat yang akan digunakan pada penelitian. Pada Creswell, paradigma dibagi menjadi empat, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis (Creswell & Creswell, 2023).

Pada saat melakukan penelitian membutuhkan sudut pandang yang mendasari cara seorang peneliti memandang suatu masalah penelitian. Dalam pemilihan paradigma yang sesuai dengan topik penelitian, maka harus menggunakan paradigma yang dapat memaknai suatu fenomena dan menganalisis, dan mempertanyakan bagaimana fenomena tersebut bisa terbentuk. Oleh karena itu, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivis atau konstruktivis sosial merupakan sebuah bentuk individu dalam mencari pemahaman tentang dunia melalui tempat mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman-pengalaman yang ditujukan kepada objek hal tertentu. Pemaknaan menjadi bervariasi yang mengarahkan peneliti untuk mencari dari sudut pandang yang lebih kompleks dibandingkan mempersempit makna ke dalam beberapa gagasan (Creswell & Creswell, 2023).

Tujuan penelitian secara konstruktivis adalah bagaimana penelitian ini bergantung kepada pandangan dari setiap partisipan sebanyak mungkin mengenai situasi tertentu. Pertanyaan yang diajukan pun memiliki cakupan yang sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat mengonstruksikan suatu fenomena tertentu (Creswell & Creswell, 2023).

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian berfokus kepada cara individu membangun makna melalui pengalaman mereka. Melalui paradigma konstruktivisme dapat mengeksplorasi makna yang mendalam mengenai pengalaman laki-laki pengguna *skincare* mengelaborasi konsep diri mereka yang bersifat subjektif dan konteks yang spesifik mengenai lingkungan sosial, budaya, dan interaksi interpersonal.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Pada penelitian “Konstruksi Laki-Laki Pengguna *Skincare* Terkait Maskulinitas : Studi Fenomenologi IPA” memiliki acuan data pada pengalaman yang dijalani partisipan. Oleh karena itu, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu masalah sosial atau manusia yang dialami oleh individu atau suatu kelompok tertentu. Pada proses penelitian melibatkan beragam pertanyaan dan prosedur. Data dikumpulkan melalui latar belakang partisipan, secara bertahap ke tema-tema khusus dan umum sebelum peneliti membuat interpretasi mengenai pemaknaan dari suatu data tersebut (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian bersifat deskriptif karena ingin mendapatkan gambaran dari jawaban secara akurat dan menjawab pertanyaan dengan detail. Pertanyaan akan berfokus pada isu yang sedang terjadi dengan pertanyaan “bagaimana” dan “siapa”. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran menggunakan kata yang dapat menyajikannya menjadi sebuah profil, klasifikasi, atau tipe (Neuman, 2014).

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau biasa disebut *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan penelitian yang bersifat fenomenologis dan berkomitmen dengan eksplorasi bagaimana manusia melihat dan memaknai pengalaman dalam dunia sosialnya. Peneliti yang melakukan IPA

akan memahami dan terlibat pada proses refleksi yang signifikan dari apa yang terjadi, pengalaman atau peristiwa besar yang terjadi di hidup seseorang.

Penelitian IPA terlibat untuk melakukan pemaknaan ganda, karena peneliti mencoba untuk memahami partisipan yang mencoba untuk memahami apa yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu, penelitian IPA berkomitmen untuk melakukan penelitian secara rinci terhadap pengalaman seseorang mengenai situasi tertentu. Pada IPA dilakukan dengan sampel yang relative kecil karena bertujuan untuk menemukan sampel yang cukup homogen (Smith et al., 2022).

Pada penelitian ini memilih menggunakan Fenomenologi IPA karena peneliti hendak mendeskripsikan pengalaman yang dialami oleh partisipan. Melalui penelitian IPA dapat memahami pengalaman partisipan secara lebih dalam sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi terhadap laki-laki pengguna *skincare*.

### 3.4 Pemilihan Informan

Peneliti telah menentukan kriteria dari narasumber yang akan diwawancarai. Berikut adalah kriteria narasumber yang telah peneliti tentukan:

1. Jenis Kelamin : Laki-laki
2. Usia : 22-24 tahun
3. Warga Negara : Indonesia
4. Psikografis:
  - Menggunakan *skincare* atas keinginan dan kebutuhan pribadi.
  - Menggunakan *skincare* secara rutin.
  - Menggunakan lebih dari satu produk *skincare* wajah (tabir surya, krim pelembab, *toner*, *serum*, dan lain-lainnya).

Pada penentuan karakteristik mengharuskan narasumber warga negara Indonesia karena maskulinitas tradisional yang masih melekat di Indonesia. Peneliti membutuhkan laki-laki yang menggunakan *skincare* atas keinginan dan kebutuhan

pribadi agar mendapatkan pandangan yang objektif dan tidak bias. Sedangkan pada kriteria menggunakan *skincare* secara rutin dan menggunakan produk *skincare* lebih dari satu karena peneliti ingin narasumber yang juga memahami persoalan *skincare*. Kriteria di atas mempengaruhi kekayaan dari pengalaman yang akan digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tiga narasumber, berikut sekilas informasi mengenai narasumber:

**Tabel 3.4** Daftar narasumber

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Latar belakang</b>	<b>Keterangan tambahan</b>
Narasumber 1 (ATS)	24 tahun	Menggunakan <i>skincare</i> sejak tahun 2019	Produk yang digunakan: - Tabir surya - Krim pelembab - <i>serum</i> - <i>toner</i> - <i>face mist</i>
Narasumber 2 (OVC)	22 tahun	Menggunakan <i>skincare</i> sejak 2022	Produk yang digunakan: - Tabir surya - Krim pelembab - <i>serum</i> - <i>toner</i>
Narasumber 3 (SS)	22 tahun	Menggunakan <i>skincare</i> sejak 2022	Produk yang digunakan: - Tabir surya - Krim pelembab - <i>Micellar water</i> - masker

### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengumpul data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui artikel jurnal yang tersedia di internet dan buku.

### 3.1.1. Data Primer

Penelitian ini mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur secara tatap muka langsung bertemu dengan narasumber. Tujuan dilakukannya wawancara secara semi-terstruktur adalah untuk dapat memberikan fasilitas interaksi yang nyaman dengan narasumber melalui pertanyaan yang terbuka dan luas.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tertentu, penting untuk memilih pertanyaan yang terbuka dan tidak terlalu banyak asumsi tentang pengalaman atau kekhawatiran narasumber sehingga membuat mereka mengarahkan pada jawaban tertentu (Smith et al., 2022). Dengan demikian, narasumber akan dengan nyaman bercerita dan peneliti mengikuti alur dari cerita narasumber.

### 3.1.2. Data Sekunder

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui *website* yang menyediakan data sebagai pendukung latar belakang penelitian, berita media massa, buku, dan artikel jurnal.

## 3.2 Keabsahan Data

Mengacu pada pendekatan fenomenologi (IPA) Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kriteria validitas milik Yardley yang disebutkan dalam Smith, Flowers, & Larkins (2022), yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*. Serta *independent audit* yang ditambahkan oleh Smith, Flowers, & Larkins (2022).

### 1. *Sensitivity to context*

Menurut Yardley, studi penelitian kualitatif yang baik menunjukkan kepekaan terhadap konteks penelitian. Peneliti dapat menunjukkannya melalui pengumpulan data saat wawancara, seperti adanya rasa empati dan membuat narasumber nyaman,

### 2. *Commitment and rigour*

Komitmen dilakukan dengan memberikan perhatian kepada narasumber

selama pengumpulan data dan topik yang dibahas. Sedangkan ketelitian mengacu kepada kelengkapan analisis yang dilakukan.

### **3. *Transparency and coherence***

Transparansi mengacu pada tahapan proses penelitian, proses seleksi narasumber, bagaimana wawancara dilakukan, dan merincikan elemen-elemen dari proses analisis data yang didapatkan. Argumen yang disajikan harus koheren, tema-tema yang dikaitkan harus logis dan kontradiksi dapat ditangani dengan jelas.

### **4. *Impact and importance***

Bagi Yardley, sebuah uji validitas yang sebenarnya terletak pada penelitian tersebut. Penelitian harus menyampaikan sesuatu yang menarik, penting, dan berguna bagi pembaca.

### **5. *Independent Audit***

Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan kriteria IPA, bagaimana peneliti menyimpan data sedemikian rupa sehingga penelitian dapat diperiksa melalui jejak-jejak tulisan yang sudah dibuat berdasarkan data.

## **3.3 Teknik Analisis Data**

Dalam Smith, Flowers, & Larkins (2022) menyebutkan tujuh langkah dalam menganalisa data dalam penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu:

### **1. *Membaca dan membaca ulang (Reading and re-reading)***

Tahap awal peneliti membaca berulang kali data yang sudah dikumpulkan serta mendengarkan rekaman wawancara berulang kali untuk observasi transkrip agar peneliti fokus terhadap data yang ada.

### **2. *Pencatatan Eksplorasi (Exploratory noting)***

Tahapan ini memeriksa konten semantik dan penggunaan bahasa pada tingkat yang eksploratif. Analisis perlu dilakukan dengan pikiran yang terbuka dan mencatat apapun yang menarik dari transkrip. Hal ini dilakukan untuk memahami hal yang dikatakan oleh narasumber dan memikirkan fenomena yang dibahas.

3. **Membangun pernyataan berdasarkan pengalaman**

*(Constructing experiential statements)*

Proses ini menganalisis komentar eksploratif untuk membuat pernyataan dari pengalaman atau tema-tema besar. Analisis dilakukan secara bersamaan dengan mengurangi volume detail dan mempertahankan kompleksitas dalam hal koneksi, keterkaitan, dan pola antara catatan sebelumnya. Pada pembuatan tema, tema tersebut tidak hanya mencerminkan kata-kata dari narasumber tetapi juga interpretasi dari peneliti. Tema-tema tersebut mencerminkan proses sinergi antara deskripsi dan interpretasi.

4. **Mencari hubungan pada pernyataan pengalaman**

*(Searching for connections across experiential statements)*

Setelah menentukan tema besar atau pernyataan dari setiap pengalaman, hal selanjutnya melibatkan pengembangan dan pemetaan bagaimana menyatukan tema-tema. Analisis disusun untuk dilakukan pemetaan, namun tidak semua tema dapat masuk ke tahap ini. Selama melakukan analisis untuk dihubungkan, setiap tema perlu dianggap memiliki level kepentingan yang sama.

5. **Memberi nama tema pengalaman pribadi (PETS) dan mengkonsolidasikan serta mengaturnya dalam sebuah table**

*(Naming the personal experiential themes (PETS) and consolidating and organizing them in a table)*

Setelah melakukan kategorisasi pada setiap tema, hal selanjutnya perlu dilakukan adalah membuat tema dari pengalaman pribadi narasumber melalui transkrip yang ada. Setiap verbatim dibuatkan tabel dan dikategorikan. Hal ini menjadi pembuktian dalam penelitian mengenai pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh narasumber.

6. **Melanjutkan analisis individu dari kasus-kasus lain** *(Continuing the individual analysis of other cases)*

Pada tahap ini dilakukan pengulangan dalam melakukan analisis terkait data dari setiap individu. Hal ini dilakukan agar analisis lebih terperinci,

pada proses ada kemungkinan peneliti akan terpengaruh dari apa yang sudah ditemukan sebelumnya atau menemukan entitas analisis baru.

7. **Bekerja dengan tema pengalaman pribadi untuk mengembangkan tema pengalaman kelompok di seluruh kasus (*Working with personal experiential themes to develop group experiential themes across cases*)**

Setelah menentukan tema untuk setiap individu dan mencari hubungan pada tema satu sama lain. Hal selanjutnya adalah menyatukan tema-tema tersebut dan menyoroti benang merah yang ada pada setiap narasumber. Pada tahap ini, peneliti menganalisis secara lebih mendalam dengan memikirkan persamaan dan perbedaan setiap pengalaman narasumber pada tingkat yang luas.

